

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi secara global, maka dunia pendidikan harus memberikan peningkatan kualitas mutu pendidikan sesuai dengan permintaan dunia kerja. Di Indonesia sendiri pendidikan diatur dalam UU. Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Pendidikan jenjang menengah di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15, pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja secara profesional dalam bidang tertentu dengan memperbaiki pelatihan potensi tenaga kerja. Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan

teknologi. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada siswa pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif, dan efisien dan pentingnya keinginan sukses dalam karir kehidupannya.

Kualitas pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan baik. Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia merupakan permasalahan yang harus dihadapi sampai tuntas hingga saat ini. Banyak sekali kemungkinan penyebab dari rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, manajemen sekolah, dan lain sebagainya. Salah satu penyebab yang sangat berpengaruh yaitu kualitas tenaga pendidik terhadap efektifnya proses pembelajaran di sekolah, dalam hal ini di Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam UU. Nomor 20 tahun 2003 pasal 40 ayat (2) disebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; 2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Standar kualitas pengajar juga tercantum dalam UU. Nomor 23 tahun 2003 pasal 42 ayat (1) yaitu pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kecenderungan metode mengajar yang diterapkan guru sampai saat ini adalah dengan cara ceramah, sehingga proses pembelajaran hanya terpusat pada guru yang aktif sedangkan siswa menjadi pasif. Menurut Uno (2011:75), kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto (2009:6) menyatakan bahwa pada proses pembelajaran, suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Akibatnya siswa hanya diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak akan dipaksa untuk menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang telah diterima. Hal itu mengakibatkan dalam kegiatan sehari-hari siswa akan pintar secara teori tapi tidak dalam pemahaman atau pengaplikasian dan pengembangan dari informasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam suatu keberhasilan proses pembelajaran. Guru memiliki peran untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut harus kreatif dan memberikan suasana belajar yang nyaman agar siswa mudah menerima informasi dari guru. Strategi pembelajaran dari guru bisa dikatakan berhasil jika ada interaksi yang baik antara siswa dan guru. Tujuannya adalah untuk menggali kemampuan intelektual siswa agar berperan aktif, untuk meningkatkan kemampuan, sikap, dan minatnya.

Penggunaan model pembelajaran adalah upaya untuk mengaplikasikan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi berperan aktif. Seorang guru harus memilih model pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas. Apabila model pembelajaran tersebut sesuai, maka strategi yang akan dilakukan lebih mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta, memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran seperti itu cepat membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, bahkan beberapa siswa bermain *gadget* saat guru menjelaskan materi ajar. Kejadian tersebut dilakukan hampir seluruh kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan yang berjumlah empat kelas. Observasi selama empat hari dengan kelas XI yang berbeda, menunjukkan hasil yang tidak beda jauh dalam proses pembelajaran. Dari empat kelas tersebut dengan metode mengajar yang masih konvensional atau ceramah, banyak siswa yang bersikap acuh terhadap guru yang menjelaskan materi. Beberapa siswa tertidur, bermain *gadget*, bahkan setelah jam istirahat pertama yaitu pukul 10.00, beberapa siswa meninggalkan sekolah tanpa ijin dan tidak kembali lagi ke dalam kelas. Hal ini menunjukkan bagaimana kurangnya minat dan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan.

Ditinjau dari data awal observasi hasil nilai rapor siswa mata pelajaran PSPTKR semester ganjil tahun ajaran 2018/2019, jumlah siswa kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan yang berjumlah 107 anak, 66 anak tidak mencapai batas tuntas yaitu 75,00. Kelas XI MA dengan jumlah siswa sebanyak 27 anak, yang mencapai batas ketuntasan minimum hanya 4 orang, dengan 2 orang anak keluar. Artinya kelas XI MA memiliki persentase ketuntasan nilai sebesar 14,8%. Kelas XI MB dengan jumlah siswa 28, yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimum berjumlah 3 orang, persentase ketuntasan minimum kelas XI MB adalah 11,1%. Kelas XI MC dengan jumlah siswa 26 orang, yang telah mencapai batas ketuntasan minimum yaitu 14 orang, persentase ketuntasan dari kelas XI MC adalah 53,8%. Kelas XI MD dengan jumlah 27 orang, yang telah mencapai batas ketuntasan minimum berjumlah 10 orang, persentase ketuntasan dari kelas XI MD adalah 37%. Dari data tersebut secara keseluruhan dapat dipersentasekan siswa yang tidak mencapai batas ketuntasan minimum sejumlah 61% dari jumlah seluruh siswa kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan ini dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa dan metode pembelajaran ceramah yang disampaikan guru kurang efektif sesuai dengan kondisi kelas.

Menarik perhatian siswa dalam belajar merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, tetapi itu adalah tugas guru untuk dapat menarik perhatian dari peserta didiknya. Variasi dalam pembelajaran juga dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar. Variasi tersebut bisa dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa untuk diskusi, menggunakan sedikit humor, dan lain sebagainya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang berbeda. Wina Sanjaya (2011:241) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe diantaranya adalah *Jigsaw*, *Numbered Head Together*, *Think Pair Share*, *Group Investigation*, dan lainnya.

Penggunaan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) adalah dengan kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual. Eggen dan Kauchak (2005:21) mengemukakan *Group Investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu

topik. Tujuan dari pembelajaran model *Group Investigation* sedikitnya ada tiga yang saling terkait:

1. *Group Investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
2. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
3. *Group Investigation* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar bekerja secara kooperatif atau berkelompok.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan Di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat teridentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa tertidur, bermain gadget, dan bersikap acuh terhadap guru.
2. Rendahnya motivasi siswa untuk menuntut ilmu secara baik dan benar, terbukti dari hasil observasi yang memperlihatkan siswa pulang sebelum jam pelajaran berakhir.
3. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas masih bersifat *teacher centered* dimana guru masih aktif menjelaskan secara konvensional atau ceramah sedangkan siswa hanya berperan pasif yaitu mendengarkan.
4. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pindah Tenaga Kendaraan Ringan dapat dikatakan rendah. Dapat dibuktikan dari hasil nilai rapor akhir semester tahun ajaran 2018/2019 yang diperoleh dari Kepala Jurusan Otomotif SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta, dari jumlah keseluruhan kelas XI Teknik Kendaraan Ringan sebanyak 107 siswa, hanya 41 siswa atau hanya 38% siswa yang mencapai batas ketuntasan minimum atau KKM yaitu 75,00.
5. Anggapan siswa terhadap kualitas sekolahnya. Siswa beranggapan bahwa bersekolah di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta kurang memadai dalam hal fasilitas.
6. Siswa lebih suka proses pembelajaran praktikum dibanding secara teori.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, tidak semua permasalahan yang teridentifikasi akan diteliti. Penelitian ini akan membatasi pada penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan, kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta semester genap tahun ajaran 2018/2019. Pada kelas XI yang mayoritas berkarakter sama setiap siswa, malas dalam melakukan pembelajaran dan mendengarkan materi dari guru. Model pembelajaran *Group Investigation* dipilih karena dapat membangun semangat siswa dalam belajar, yaitu dalam berkelompok untuk melakukan suatu diskusi terhadap suatu topik. Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dipecahkan sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan?

2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan paradigma baru mengenai penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dalam kegiatan mengajar.
- b. Mengubah pola pikir guru dalam memberikan materi ajar dengan cara atau metode pembelajaran yang sesuai.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi kelas.

c. Bagi Siswa

Dapat memberikan semangat baru terhadap proses pembelajaran secara berkelompok, juga dapat membangun rasa tanggung jawab siswa tentang topik yang sedang di diskusikan, membangun pemikiran siswa untuk bekerja dalam sebuah tim.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wujud pengembangan ilmu yang telah dituntut selama di perkuliahan. Selain itu juga menambah wawasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.